



Sikap Gembala Dalam Menegur Jemaatnya menurut 1 Timotius 5:1-2 dan Implikasinya bagi Gembala Masa Kini

Reinhard Hotjum

Sekolah Tinggi Teologi Soteria, Purwokerto

reinhardhotjum@gmail.com

Abstract

This article discusses the pastor's attitude in rebuking his congregation according to 1 Timothy 5:1-2 and its implications for pastors today. This study examines the important responsibility of the church leader in realizing the spiritual maturity of the congregation, focusing on how the pastor should admonish the congregation for doing wrong. The research utilizes syntactical and semantic text analysis methods to discover the meaning of exhortation in the epistle of Timothy. The results of the study highlight the importance of church leaders in realizing the spiritual maturity of the congregation, focusing on how pastors should rebuke congregants who make mistakes. The article also relates the research results to the application of theological concepts in a personal context, where church leaders should consider the congregation as a family consisting of father, mother, brothers, and sisters. In conclusion, every church leader should not use his authority and position to speak harshly, but rather give advice with respect, gentleness, and love, with the aim of producing more effective change.

Keywords: Reprimand, Church Leader, Exhortation, Pastor Attitude.

Abstrak

Pemimpin Kristen sebagai teladan jemaat mempunyai peran penting dalam memberi nasihat. Artikel ini membahas sikap gembala dalam menegur jemaatnya menurut Surat 1 Timotius 5:1-2 dan implikasinya bagi gembala masa kini. Penelitian ini ingin mengulas bagaimana tanggung jawab penting pemimpin jemaat dalam mewujudkan kedewasaan rohani jemaat, dengan berfokus pada bagaimana cara gembala harus menegur jemaat yang melakukan kesalahan. Penelitian ini menggunakan metode analisis teks sintaksis dan semantis untuk menemukan makna menasihati dalam surat Timotius. Hasil penelitian menyoroti pentingnya pemimpin jemaat dalam mewujudkan kedewasaan rohani jemaat, dengan fokus pada cara gembala harus menegur jemaat yang melakukan kesalahan. Artikel ini juga mengaitkan hasil penelitian dengan penerapan konsep teologis dalam konteks personal, dimana pemimpin jemaat harus menganggap jemaat sebagai keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, saudara laki-laki, dan saudara perempuan. Kesimpulannya, setiap pemimpin jemaat seharusnya tidak menggunakan otoritas dan jabatannya untuk berkata kasar, melainkan memberikan nasihat dengan rasa hormat, kelembutan, dan penuh kasih, dengan tujuan menghasilkan perubahan yang lebih efektif.

Kata Kunci: Menegur, Pemimpin Jemaat, Nasihat, Sikap Gembala.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Reinhard Hotjum

Proses Artikel Diterima 24-04-2024; Revisi 26-09-2024; Terbit Online 31-05-2025;

1. PENDAHULUAN (*Introduction*)

Di tengah dunia yang semakin terlembaga dan terorganisasi ini, struktur kepemimpinan pun semakin meluas guna mengatur seluruh seluk-beluk manusia yang semakin spesifik, mulai dari lingkup yang kecil maupun dalam lingkup yang lebih besar. (Gea, Deni, & Susanto, 2022) Pemimpin jemaat adalah orang yang bertanggung jawab penuh dalam memperhatikan setiap anggota jemaatnya. Mikha dan Susanto menyatakan Pemimpin jemaat memiliki tanggung jawab penting dalam mewujudkan kedewasaan rohani jemaat. (Susanto, 2020) Dengan otoritas yang dimilikinya pemimpin jemaat berhak untuk menegur jemaat yang melakukan kesalahan. Kecil besar kesalahan yang dilakukan harus tetap ditegur. Teguran yang diberikan seharusnya menyatakan kesalahan dan memperbaiki kelakuan. Dalam setiap organisasi gerejawi, tidak sering terdapat perdebatan antar anggota. Perbedaan latar belakang, pemahaman dan pendapat adalah hal yang sering kali terjadi di dalam perkumpulan individu yang berkumpul bersama dalam gereja dengan sebuah tujuan. (Minggus, 2019) Gerald Leavey, Kate Loewenthal dan Michael King menjelaskan dalam pelayanan pastoral pemimpin jemaat mengerjakan pendekatan untuk menghasilkan perubahan positif serta pengurangan masalah dalam hubungan dengan diri sendiri, dan komunitas yang dihadapi jemaat. (Gerald Leavey, 2017) Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan menasihati adalah mendapatkan hasil yang positif yaitu menyatakan kesalahan dan memperbaiki kelakuan.

Akan tetapi mengingat teguran dapat bersifat menyinggung maka seorang pemimpin jemaat perlu berhati-hati dalam memberikan teguran. Untuk itu seorang pemimpin jemaat perlu memperhatikan cara dan tata krama dalam memberikan teguran. Terkadang meskipun tujuan teguran adalah baik tetapi jika tidak disertai dengan cara dan tata krama yang benar maka akan menyinggung orang yang ditegur. Karena itu pemimpin jemaat perlu menyeimbangkan hal seperti ini. Surat Paulus kepada Timotius adalah surat penggembalaan. Paulus memberikan nasihat sekaligus perintah kepada Timotius untuk cakap dalam menggembalakan jemaat. Bahkan lebih dari itu Paulus memerintahkan Timotius untuk menjadi teladan bagi jemaat (I Tim. 4:12). Karena itu dalam tulisan ini penulis akan menjelaskan bagaimana seharusnya pemimpin jemaat menasihati dan memperlakukan jemaatnya menurut I Timotius 5:1-2. Dengan tulisan ini penulis berharap setiap pemimpin jemaat bisa meneladani dan memperlakukan semua anggota jemaatnya dengan benar.

2. METODE (*Methodology*)

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian adalah metode analisis teks sintaksis dan semantic untuk menemukan makna menasihati dalam surat Timotius. Berikut beberapa unsur analisis teks secara sintaksis dan semantis yang penulis pakai dalam penulisan ini. Langkah pertama yang penulis kerjakan adalah *historia* yaitu meneliti data teks Kitab Suci, dengan melihat teks asli dalam bahasa Yunani kemudian menentukan *syntactic form* dan terjemahan literal, dan konteks historis untuk mendapatkan poin-poin sintaksisnya, dan selanjutnya dari sintaksis poin yang telah didapatkan akan dianalisis ke dalam isi semantic atau *semantic content*. *Semantic content* ini telah masuk ke dalam langkah *theoria* atau menemukan *spritual meaning* (pemahaman kerohanian). Kemudian *semantic point* berisi uraian dari poin-poin yang telah didapatkan dalam *semantic content*, dengan menginteraksikan poin-poin tersebut dengan teks-teks lain dalam Alkitab dan tulisan Bapa-Bapa Gereja Selain itu, poin-poin tersebut juga berisi *ecclesial* yang berarti bahwa ajaran yang di dapatkan berpusat pada tradisi atau paradosis gereja yang dimulai dari para Rasul

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Reinhard Hotjum

Proses Artikel Diterima 24-04-2024; Revisi 26-09-2024; Terbit Online 31-05-2025;

dan Bapa-Bapa Gereja secara lisan dan tulisan. Kemudian penulis mendapatkan garis besar konsep yang berisi ringkasan dan rumusan konsep teologis yang dapat dibuat relevansinya (personal) yang berisi hal-hal yang dapat dikerjakan atau dipakai bagi kehidupan gereja pada masa kini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Finding And Discussion*)

3.1 Teks Asli

¹Πρεσβυτέρω μὴ ἐπιπλήξης ἀλλὰ παρακάλει ὡς πατέρα, νεωτέρους ὡς ἀδελφούς.
²πρεσβυτέρας ὡς μητέρας, νεωτέρας ὡς ἀδελφὰς ἐν πάσῃ ἀγνείᾳ

3.2 Syntactic form

μὴ ἀλλὰ
ἐπιπλήξης Πρεσβυτέρω
παρακάλει Πρεσβυτέρω
ὡς πατέρα
παρακάλει νεωτέρους
ὡς ἀδελφούς
παρακάλει πρεσβυτέρας
ὡς μητέρας
παρακάλει νεωτέρας
ὡς ἀδελφὰς
ἐν πάσῃ ἀγνείᾳ

3.3 Terjemahan Literal

¹Jangan memarahi pria yang lebih tua, tetapi nasihatilah dia seperti yang kamu lakukan pada seorang ayah; nasihatilah orang yang lebih muda seperti saudara laki-laki. ²Nasihatilah perempuan yang lebih tua sebagai ibu, lebih muda sebagai saudara perempuan, dengan segala kemurnian.

3.4 Syntactic Content

- a. Jangan memarahi pria yang lebih tua (orang tua).
- b. Tetapi nasihatilah dia seperti kamu lakukan pada seorang ayah.
- c. Nasihatilah orang yang lebih muda seperti saudara laki-laki
- d. Nasihatilah perempuan yang lebih tua sebagai ibu
- e. Nasihatilah yang lebih muda sebagai saudara perempuan, dengan segala kemurnian.

3.5 Konteks Historis

Surat 1 Timotius ditulis oleh rasul Paulus. Dalam surat ini Paulus memberikan nasihat kepada Timotius agar Timotius terus waspada mengingat pada saat itu banyak sekali ajaran ajaran sesat. Selain itu lebih khusus pada pasal 5:1-2, Paulus memberikan nasihat sekaligus perintah kepada Timotius agar sebagai pemimpin jemaat Timotius harus menolong, dengan menegur saudara-saudara seimannya apabila mereka berbuat salah.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Reinhard Hotjum

Proses Artikel Diterima 24-04-2024; **Revisi** 26-09-2024; **Terbit Online** 31-05-2025;

Apalagi dengan terus berkembangnya ajaran sesat. Karena itu peran Timotius sebagai pemimpin jemaat di sini sangat diperlukan untuk mengingatkan, mengajarkan serta memberikan nasehat kepada jemaat. Tetapi dalam memberikan nasihat Timotius tahu untuk memposisikan diri, bagaimana menegur orang yang lebih tua dan bagaimana menegur orang muda.

3.6 Semantic Content

3.6.1 Jangan memarahi orang (pria) yang lebih tua.

Dalam suratnya kepada Timotius, Paulus memberikan suatu nasihat agar Timotius yang pada saat itu memiliki jabatan sebagai pemimpin jemaat (uskup) tidak memarahi orang yang lebih tua. Tidak memarahi orang yang lebih tua berarti tidak mengucapkan kata-kata yang kasar dan keras. Tidak mengucapkan kata-kata yang kasar dan keras merupakan suatu sikap hormat. Engkau harus bangun berdiri dihadapan orang ubanan dan engkau harus menaruh hormat kepada orang yang tua dan engkau harus takut akan Allahmu; Akulah Tuhan (Im. 19:32). Suatu kewajiban bagi seseorang untuk menghormati orang yang lebih tua. Matthew Henry menyatakan penghormatan harus diberikan berdasarkan martabat usia dan posisi mereka, oleh karena itu mereka tidak boleh dimarahi dengan tajam (keras). (Matthew Henry, 1978) Usia disini juga memiliki pengaruh dalam otoritas seseorang untuk dihormati, karena itu Timotius tidak boleh memarahi, tetapi harus menghormati mereka.

Kepemimpinan pastoral yang efektif dalam manajemen konflik membutuhkan pemahaman tentang dinamika unik dari konteks gereja lokal. (Putra, Hutabarat, & Budiyo, 2023) Sebagai pemimpin jemaat Timotius harus bijak dalam menasihati orang yang lebih tua, jangan sampai nasihat yang diberikan bersifat menyakiti ataupun menyinggung. John Chrysostom menegaskan bahwa secara alamiah, teguran itu menyakitkan hati, terutama jika ditujukan kepada orang yang sudah tua. Terlebih lagi jika hal itu dilakukan oleh seorang muda [lih. Catena Bible]. (Chrysostom, n.d.) Sehingga Timotius harus sangat berhati-hati dalam menegur orang yang lebih tua. J. Wesley Brill menegaskan, “Seorang pemimpin jemaat haruslah lemah lembut kepada orang yang tua, berarti kepada penatua-penatua jemaat dan orang-orang yang lanjut usia yang ada diantara jemaat.” (J. Wesley Brill, 1996) Perkataan yang tidak akan menyinggung perasaan orang lain, terutama yang lebih tua yaitu perkataan yang lemah lembut. Kelembutan disini dalam artian setiap kata yang dikeluarkan harus dengan penuh kehati-hatian supaya tidak bersifat menyinggung orang lain terutama orang tua. Mengingat situasi pada saat itu jemaat sedang menghadapi ajaran sesat (1 Tim 1:3-8; 4:1-16). Walter L. Liefeld menegaskan meskipun Timotius memiliki wewenang yang cukup besar untuk menangani pengajaran dan guru-guru palsu, sikapnya tidak boleh keras dalam mengoreksi para tua-tua. Timotius tidak diperbolehkan melakukan pria yang lebih tua dengan kasar. (Liefeld, n.d.) Claudia dkk. Juga menjelaskan bahwa seseorang yang dipimpin dalam kasih, menimbulkan keharmonisan dalam suatu persekutuan antara pemimpin dan jemaat Tuhan. (Angelina, Santosa, & Pasra, 2022) Karena itu Timotius perlu bijak dengan melembutkan setiap teguran karena jika teguran diberikan dengan kemarahan maka akan menyakiti ego dan hati orang yang lebih tua.

Teguran yang keras dan kasar akan berdampak terjadinya perselisihan serta perpecahan. Tetapi sebaliknya teguran yang penuh kelembutan disertai rasa hormat

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Reinhard Hotjum

Proses Artikel Diterima 24-04-2024; Revisi 26-09-2024; Terbit Online 31-05-2025;

membuat mereka mengerti arti teguran yang diberikan. John Calvin menegaskan Teguran dengan rasa hormat dan kelembutan bagi pria yang lebih tua membuat mereka lebih sabar dalam menerima teguran.(Calvin, 2003) Sehingga dengan demikian Timotius bisa menjadi teladan meskipun usianya masih muda. Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu (1Tim. 4:12). Dengan demikian Timotius memenuhi perintah Paulus pada pasal sebelumnya yaitu menjadi teladan yang baik.

3.6.2 Tetapi nasihatilah dia seperti kamu lakukan pada seorang ayah

Perintah Paulus untuk menasihati pria yang lebih tua sebagai seorang ayah. Gambaran sebagai seorang ayah dipakai untuk menunjukkan cara dan penempatan dalam menasihati. George Leo Haydock menegaskan teguran dalam keadaan apapun selalu cukup menyakitkan, jika tanpa disertai tata krama dan perasaan yang benar.(Haydock, n.d.) Meskipun tujuan menegur untuk kebaikan tetapi jika tidak dilakukan dengan cara dan tata krama akan menyakitkan apalagi ditujukan kepada pria yang lebih tua. J. Glenn Gould menegaskan dalam menasihati pria yang lebih tua pemimpin jemaat tidak diperbolehkan memarahi. Melainkan harus bijak dalam menangani mereka. Bahkan lebih dari itu yaitu harus *memohon* padanya sebagai seorang ayah.(J. Glenn Gould dkk, 1965) Dalam hal ini Glen menjelaskan bahwa cara terbaik dalam menasihati pria yang lebih tua yaitu dengan memohon. Dalam hal ini Timotius menempatkan diri sebagai orang yang meminta kepada pria yang lebih tua.

Nasihatilah orang yang lebih tua sebagai seorang ayah. Paulus memakai gambaran seorang ayah untuk memberikan penekanan penting tentang etika dalam menasihati jemaat yang lebih tua. Etika seharusnya anak berbicara kepada ayahnya dengan rasa hormat dan lemah lembut serta dengan sikap dan kesan layaknya anak berbicara kepada orang tua. Hormatilah ayahmu dan ibumu, ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini (Efesus 6:2). Dalam situasi apapun seorang anak harus menghormati orang tua. Ini berarti sekalipun orang tua melakukan kesalahan anak harus tetap menaruh rasa hormat. George Leo Haydock menegaskan mengingat merekapun (orang yang lebih tua) tidak lepas dari kesalahan, karena itu mereka harus diperlakukan dengan lembut dan hormat.(Haydock, n.d.) Hormat dan kelembutan adalah etika terbaik dalam menasihati pria yang lebih tua.

Bukan sesuatu yang tidak mungkin ketika Timotius mengerjakan hal-hal di atas, hal itu juga akan dia dapatkan. Dalam artian ketika Timotius menghormati dia juga akan dihormati. Sebagaimana yang dikatakan Paulus kepada jemaat di Galatia apa yang kamu tabur itulah yang akan kamu tuai (Gal. 6:7b). Jika mereka menghormati Timotius secara tidak langsung juga mereka akan mendengarkan apa yang dikatakan Timotius.

3.6.3 Nasihatilah yang lebih muda seperti saudara laki-laki

Nasihatilah pria yang lebih muda sebagai saudara laki-laki. Kenapa Paulus memakai gambaran sebagai saudara laki-laki? Karena dalam menasihati saudara, kita tidak memiliki niat untuk mempermalukannya. Sebab dia adalah saudara laki-laki. Sangat tidak mungkin seorang saudara mempermalukan saudaranya sendiri. "Apabila saudaramu berbuat dosa,

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).
Copyright © 2025 | Reinhard Hotjum

Proses Artikel Diterima 24-04-2024; Revisi 26-09-2024; Terbit Online 31-05-2025;

tegorlah dia di bawah empat mata. Jika ia mendengarkan nasihatmu engkau telah mendapatnya kembali” (Mat. 18:15). Seorang saudara akan berusaha sebisa mungkin menegur saudaranya secara rahasia.

Sebagai saudara, Timotius harus selalu mengingatkan dan mengajarkan ajaran yang sehat kepada saudaranya. Dengan selalu mengingatkan hal-hal itu kepada saudara-saudara kita, engkau akan menjadi seorang pelayan Kristus Yesus yang baik, terdidik dalam soal-soal pokok iman kita dan dalam ajaran sehat yang telah kauikuti selama ini (1 Tim. 4:6). Apa ajaran yang sehat itu? Sebab itu, berdirilah teguh dan berpeganglah pada ajaran-ajaran yang kamu terima dari ajaran-ajaran yang kamu terima dari kami, baik secara lisan, maupun secara tertulis (2 Thess. 2:15). Pengajaran yang diterima Timotius harus diajarkan kepada pria yang lebih muda. Dengan mengingatkan dan mengajarkan berarti Timotius sedang menjaga mereka dari ajaran-ajaran palsu.

Menasihati sebagai saudara berarti tidak menganggap dia sebagai musuh, tetapi sebagai seorang saudara. Tetapi janganlah anggap dia sebagai musuh, tetapi tegorlah dia sebagai seorang saudara (2 Thess. 3:15). Tidak menganggap sebagai musuh berarti nasihat yang diberikan mempunyai motivasi dan tujuan yang benar serta tidak dilebih-lebihkan. Chrysostom menegaskan mengingat semangat tinggi yang wajar bagi remaja putra, maka patutlah untuk melunakkan teguran kepada mereka juga dengan tidak berlebihan. (Chrysostom, n.d.) Teguran yang tidak berlebihan dapat melunakkan hati pria muda. Inilah keinginan Paulus yaitu Timotius harus melunakkan hati pria yang lebih muda untuk lebih mempermudah dalam memberikan pengajaran yang sehat.

3.6.4 Nasihatilah perempuan yang lebih tua sebagai ibu

Paulus menggunakan analogi perempuan yang lebih tua sebagai ibu. Paulus menginginkan agar Timotius menasihati perempuan yang lebih tua dengan penuh kasih. Landasan dan tujuan nasihat adalah kasih. Tujuan nasihat itu ialah kasih yang timbul dari hati yang suci, dari hati nurani yang murni dan dari iman yang tulus ikhlas (1Tim 1:5). Bahkan Lindung Salomo Pardede menegaskan dasar dari pelayanan pastoral adalah kasih Allah di dalam Bapa, Anak dan Roh Kudus,serta memiliki motivasi untuk mewujudkan kasih Allah dalam kehidupan jemaat. Pelayanan pastoral seorang pemimpin jemaat adalah untuk menyalurkan kasih Allah untuk memperbaiki permasalahan kehidupan jemaat. (Pardede, 2021) Dengan landasan kasih dalam menegur wanita yang lebih tua berarti sedang menyalurkan kasih Allah bagi dia. Tetapi mengingat kecenderungan kita yang sulit untuk mengasihi orang lain, karena itu Paulus memakai gambaran sebagai seorang ibu. Yang artinya orang yang paling dekat dengan kita.

Menasihati sebagai seorang ibu, berarti menasihati sebagai orang yang paling dekat, sebagaimana kedekatannya dengan ibunya. Sebab aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas yaitu iman yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu Lois dan di dalam ibumu Eunike dan yang aku yakin hidup juga di dalam dirimu (II tim. 1:5). Buah dari kedekatan Timotius dan ibunya adalah iman. Hal itu juga yang harus diterapkan Timotius dalam pengembalannya terhadap wanita yang lebih tua. Sehingga dengan kedekatan tersebut dapat menumbuhkan iman jemaat wanita yang lebih tua. Kedekatan seperti apa yang harus dikerjakan Timotius? Kedekatan untuk menjadi teladan, sama seperti ibunya telah menjadi teladan baginya, maka dia juga harus menjadi teladan. Jangan seorangpun menganggap

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Reinhard Hotjum

Proses Artikel Diterima 24-04-2024; Revisi 26-09-2024; Terbit Online 31-05-2025;

engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu (1Tim. 4:12).

Disisi lain Paulus memakai gambaran seorang ibu untuk menghindarkan kecurigaan. Karena wanita tua di sini tidak serta merta merujuk pada wanita yang sudah lanjut usia tetapi juga para janda yang mungkin usianya tidak jauh berbeda dengan Timotius. Karena itu dalam ayat-ayat berikutnya Paulus mengingatkan Timotius mengenai janda (I Tim. 5:3-16). Bahkan Paulus memerintahkan Timotius untuk mengawinkan janda-janda yang masih muda, beroleh anak, memimpin rumah tangganya dan jangan memberi alasan kepada lawan untuk memburuk-burukan nama kita (I Tim. 5:14). Untuk menghindari kecurigaan Paulus membuat aturan-aturan bagi seorang janda. Sehingga dengan demikian Timotius lebih leluasa menasihatkan mereka tanpa ada kecurigaan.

3.6.5 Nasihatilah yang lebih muda sebagai saudara perempuan, dengan segala kemurnian (kesucian).

Ada yang menarik dari kalimat terakhir Paulus dalam I Timotius 1:1-2 yaitu “Nasihatilah yang lebih muda sebagai saudara perempuan dengan segala kemurnian (kesucian). Kata kemurnian (kesucian) dalam bahasa Yunani ἀγνεΐα (agneia), jika di parsing *noun dative feminine singular from ἀγνεΐα* yang berarti purity. Dative (objek tidak langsung) yang menjelaskan cara (manner) dari kata παρακάλει (menasihati). Karena itu terjemahannya menjadi *dengan segala kemurnian*.

Kenapa Paulus menambahkan kata kemurnian? Bukan tanpa sebab Paulus menambahkan kata dengan penuh kemurnian. Penambahan kata ini sebenarnya memberikan penekanan penting dalam hal menasihati perempuan muda. Dalam menasihati perempuan muda Timotius harus tetap menjaga kekudusannya sebagai pemimpin jemaat. Berusahalah hidup damai dengan semua orang dan kejarlah kekudusan, sebab tanpa kekudusan tidak seorangpun akan melihat Tuhan (Ibr. 12:14). Mengingat akan ada banyak godaan yang datang dari wanita muda, salah satunya yaitu seks. Maka Paulus menasihatkan Timotius untuk menjaga kekudusannya agar tidak ada kecurigaan. Chrysostom menegaskan untuk menghindari kecurigaan dan hubungan berdosa dengan mereka. Bahkan seharusnya tidak ada kecurigaan. Karena keintiman dengan remaja putri selalu mencurigakan, namun seorang imam tidak selalu bisa menghindarinya, dia menunjukkan dengan menambahkan kata-kata ini, bahwa semua kemurnian dibutuhkan dalam keintiman seperti itu. (Chrysostom, n.d.) Meskipun Timotius sudah menjadi pemimpin jemaat bukan tidak mungkin dia akan tergoda dengan nafsu seks dengan wanita muda dari anggota jemaatnya. Karena itu Paulus menasihatkan Timotius agar menasihatkan mereka sebagai saudara perempuan dengan penuh kemurnian agar tetap menjaga kekudusannya.

Kata ἀγνεΐα (kemurnian) dipakai Paulus untuk menasihatkan Timotius cara dalam menasihati wanita muda. Paulus menggunakan kata ini karena ingin menunjukkan moral dalam berbicara antara laki-laki dan perempuan, antara pemimpin jemaat laki-laki dan anggota jemaat perempuan yang masih muda. Mengingat pasti akan ada banyak kecurigaan ketika Timotius berbicara dengan perempuan muda. Calvin menegaskan akan ada banyak kecurigaan ketika seorang pemimpin jemaat berbicara dengan wanita muda. Untuk menghindari hal ini Timotius harus memiliki gravitasi murni yang akan bersinar sepanjang

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Reinhard Hotjum

Proses Artikel Diterima 24-04-2024; Revisi 26-09-2024; Terbit Online 31-05-2025;

hubungan dan percakapan mereka; agar Timotius bisa lebih leluasa bercakap-cakap dengan wanita muda, tanpa laporan yang tidak menyenangkan (kecurigaan). (Calvin, 2003) Seorang gembala jemaat harus bertanggung jawab dalam menjaga dan mengawasi umat yang dipercayakan kepadanya, baik secara kualitas maupun kuantitas. (Mau, 2022) Karena itu Paulus menambahkan kata kemurnian untuk menghindari kecurigaan. Akan ada banyak perdebatan dan pertentangan tentang kelayakan Timotius sebagai pemimpin jemaat jika ada kecurigaan. Karena itu moral Timotius sebagai pemimpin jemaat harus penuh kemurnian.

3.7 Konsep Teologis

Ide Utama: Jangan memarahi pria yang lebih tua.

Ide-ide Pendukung:

1. Menasihati sebagai seorang ayah.
2. Menasihati sebagai seorang saudara laki-laki.
3. Menasihati perempuan yang lebih tua sebagai seorang ibu.
4. Menasihati perempuan yang lebih muda sebagai saudara perempuan dengan segala kemurnian.

3.8 Personal

Perintah untuk tidak memarahi dengan keras pria yang lebih tua mengajarkan banyak hal. Paulus memberikan perintah ini agar Timotius menjalankan fungsinya sebagai pemimpin jemaat. Pemimpin jemaat yang tidak memakai otoritas dan jabatan yang dimiliki sebagai senjata untuk berkata kasar kepada jemaat baik yang muda maupun yang lebih tua. Tetapi menegur mereka seperti yang dilakukan dalam keluarga.

Bukan tanpa sebab penulis memilih ayat ini. Dalam mempersiapkan diri sebagai seorang pemimpin jemaat yang akan datang penulis memiliki pergumulan dalam penggembalaan. Mengingat karakter penulis yang cenderung mengeluarkan perkataan kasar yang dapat menyinggung orang lain. Karena itu dalam tugas mengeksekusi penulis memilih 1 Timotius 5:1-2 sebagai bahan dalam mengklarifikasi kelayakan penulis sebagai pemimpin jemaat. Setelah mengklarifikasi ternyata dari segi kelayakan penulis merasa belum mencapai persyaratan untuk menjadi pemimpin jemaat. Tetapi satu kebenaran yang mengajarkan penulis bahwa penggembalaan yang efisien adalah ketika seorang pemimpin menganggap jemaat sebagai keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, saudara laki-laki dan saudara perempuan. Dan dasar dari semua itu adalah kasih disertai kemurnian.

4. KESIMPULAN (*Conclusion*)

Pertama, setiap pemimpin jemaat dalam penggembalaan seharusnya tidak menggunakan otoritas dan jabatannya untuk berkata kasar dan menyinggung orang yang lebih tua. **Kedua**, menasihati orang yang lebih tua (ayah dan ibu) haruslah dengan rasa hormat, kelembutan dan penuh kasih adalah cara terbaik dalam memberikan nasihat. **Ketiga**, yang lebih muda sebagai saudara laki-laki dan perempuan dengan tujuan dan motivasi yang benar yaitu menghasilkan perubahan yang lebih efektif. Dengan tidak berkata kasar serta berlandaskan kasih dalam memberikan nasihat, kita sedang melakukan kebajikan yang terus

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Reinhard Hotjum

Proses Artikel Diterima 24-04-2024; **Revisi** 26-09-2024; **Terbit Online** 31-05-2025;

menguduskan kita dalam mencapai kesempurnaan yaitu serupa dan segambar dengan Kristus.

Daftar Pustaka (*References*)

- Angelina, C., Santosa, M., & Pasra, P. (2022). Karakter Gembala sebagai Pemimpin Jemaat dalam Membangun Spiritualitas Jemaat Pada Kristus Berdasarkan Surat 1 Timotius 3:1-7. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 3(2), 87–101. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v3i2.88>
- Sanjaya, A. (2018). PASTORAL KONSELING KEPADA REMAJA KRISTEN INDONESIA DALAM MENGHADAPI PERGAULAN BEBAS. *Missio Ecclesiae*, 7(1), 141–163. <https://doi.org/10.52157/me.v7i1.84>
- Calvin, J. (2003). *Calvin's Commentary: Galatians- Philemon*. America: Baker Books.
- Chrysostom, J. (n.d.). Commentary James 2:13.
- Gea, L. D., Deni, & Susanto, S. (2022). Faktor Keberhasilan dan Kegagalan Kepemimpinan Kristen dan Implikasinya bagi Pemimpin Kristen Masa Kini. *Jurnal Teologi Injili*, 2(1), 60–71. <https://doi.org/10.55626/jti.v2i1.26>
- Gerald Leavey, K. L. dan M. K. (2017). Pastoral Care of Mental Illness and The Accomodation of African Christian Beliefes and Practices by UK Clegry. *Jurnal Transcultural Psichiatry*, 54(1), 1–100.
- Haydock, G. L. (n.d.). Commentary James 2:13.
- J. Glenn Gould dkk. (1965). *Beacon Bible Commentary: Galatia through Philemon*. America: Beacon Hill Press.
- J. Wesley Brill. (1996). *Tafsiran Surat Timotius dan Titus*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Liefeld, W. L. (n.d.). *The NIV Application Commentary: 1 and 2 Timothy, Titus*. America: Grand Rapids.
- Matthew Henry. (1978). *Commentary on The Whole Bible Practical: Remarks and Observations Acts to Revolution*.
- Mukti, G. H., & Ginting, J. (2022). Keteladanan Kebapaan Rasul Paulus Menurut Surat 1 Tesalonika 2:9-12 dan Implikasi bagi Peran Kepala Keluarga Kristen Masa Kini. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 3(2), 141 - 148. <https://doi.org/10.7777/jiemar.v3i2.329>
- Mau, M. (2022). Peran Gembala Jemaat Sebagai Pemimpin Dalam Meningkatkan Persahabatan Dengan Semua Orang. *Saint Paul'S Review*, 2(1), 54–67. <https://doi.org/10.56194/spr.v2i1.19>
- Minggus, M. (2019). Tindakan Pastoral Gereja dalam Meningkatkan Kemampuan Resolusi Konflik Jemaat. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 4(1), 36–49. <https://doi.org/10.52104/harvester.v4i1.3>

- Pardede, L. S. (2021). Pelayanan Pastoral kepada Anggota Keluarga yang Hidup Bersama Orang dengan Demensia. *Jurnal Dunamis*, 5(2), 364–378.
- Putra, J. S., Hutabarat, C., & Budiyanto, H. (2023). Kepemimpinan Pastoral Dalam Mengelola Konflik Jemaat Di Gereja Lokal Berdasarkan Markus 10:41-45. *RERUM: Journal of Biblical Practice*, 2(2), 89–107. <https://doi.org/10.55076/rerum.v2i2.144>
- Susanto, M. A. W. dan. (2020). Pengaruh Pelayanan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat. *Jurnal Evangelikal*, 4(1), 39–46.
- Siahaan, S. P. (2015). KONSEP GEMBALA MENURUT YEHEZKIEL 34:1-16 SERTA IMPLIKASINYA BAGI GEMBALA JEMAAT. *Missio Ecclesiae*, 4(2), 123–154. <https://doi.org/10.52157/me.v4i2.53>
- Simanjuntak, H. P. (2014). TEOLOGI PAULUS TENTANG KARUNIA-KARUNIA ROH DAN IMPLIKASINYA BAGI PROBLEMATIKA PNEUMATOLOGIS GEREJA MASA KINI. *Missio Ecclesiae*, 3(2), 104–127. <https://doi.org/10.52157/me.v3i2.39>